

**TINGKAT PELAKSANAAN SISTEM BUDIDAYA DAN PENDAPATAN
USAHATANI CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annum* L)
DENGAN MENGGUNAKAN MULSA PLASTIK HITAM
PERAK (MPHP) DI KELURAHAN SUKAMAJU
KOTA PALEMBANG**

Oleh

DWI WIDYA ANGGRAINI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

641.823 of
Aug
e-091622
2009



**TINGKAT PELAKSANAAN SISTEM BUDIDAYA DAN PENDAPATAN
USAHATANI CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annuum* L.)
DENGAN MENGGUNAKAN MULSA PLASTIK HITAM
PERAK (MPHP) DI KELURAHAN SUKAMAJU
KOTA PALEMBANG**

78917

Oleh

DWI WIDYA ANGGRAINI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

SUMMARY

DWI WIDYA ANGGRAINI. The Implementing Level of Curly Red Hot Chili Pepper (*Capsicum annum L.*) Cultivation System and The Income Due To Adoption of Black-Silver Plastic Mulch (MPHP) in *Kelurahan* Sukamaju, Palembang. (Advised by **NASRUN AZIZ** and **RISWANI**)

The objectives were to identify the implementing level of the curly red hot chili pepper cultivation system after using Black Silver Plastic Mulch, to describe the factors that influenced the farmers of curly red hot chili pepper in adopting black silver plastic mulch, and to measure the income level of the farmers after using black silver plastic mulch in *Kelurahan* Sukamaju, Palembang.

The method was survey method to the farmers who adopted black silver plastic mulch. The data collecting on field were carried out in May till July 2009. The sampling was performed by census to 15 farmers' population who were using black silver plastic mulch. The primary data collecting were performed by direct interview to respondents by questionnaires. The secondary data were taken from the related institutions to the research.

The results showed that the implementing level of red hot chili pepper cultivation system was included in high criteria with scores for Seedbed was 5.33, Land Treatment was 4.97, Planting was 5.67, Maintenance was 5.26, and Harvesting was 5.67. The average on the changing red hot chili pepper cultivation systems was 26.9. These showed that the farmers had performed the implementation of red hot chili pepper cultivation system as the information suggested by field personnel for agricultural extension in *Kelurahan* Sukamaju.

Average total score of the adoption system toward black silver plastic mulch technology was 13.53. This showed that the adoption level toward MPHP technology was giving huge influences, meaning the farmers had performed the activity of using black silver mulch as what suggested by field personnel for agricultural extension. The income of curly red hot chili pepper farming was in moderate criteria with average score of Rp23.098.369,89 /Ha.

RINGKASAN

DWI WIDYA ANGGRAINI. Tingkat pelaksanaan sistem budidaya dan pendapatan usahatani cabai merah keriting (*Capsicum annum* L) akibat adopsi Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang. (Dibimbing oleh **NASRUN AZIZ** dan **RISWANI**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani cabai merah keriting setelah menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi petani cabai merah keriting mengadopsi mulsa plastik hitam perak, dan mengukur tingkat pendapatan petani cabai merah keriting setelah menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* terhadap petani cabai merah keriting yang mengadopsi mulsa plastik hitam perak. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2009. Penarikan contoh dilakukan secara sensus sebanyak 15 anggota populasi petani yang menggunakan mulsa plastik hitam perak. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden dengan bantuan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani yang berusahatani cabai termasuk dalam kriteria tinggi dengan masing-masing skor Persemaian dengan skor 5,33. Pengolahan Lahan dengan skor 4,97. Penanaman dengan skor 5,67. Perawatan dengan skor 5,26 dan Panen dengan skor 5,67. Tingkat perubahan sistem budidaya rata-rata petani cabai merah keriting memiliki skor 26,9. Hal ini

menunjukkan bahwa petani melakukan pelaksanaan terhadap sistem budidaya cabai merah keriting sesuai dengan informasi yang dianjurkan oleh PPL di Kelurahan Sukamaju.

Skor total rata-rata faktor adopsi terhadap teknologi mulsa plastik hitam perak sebesar 13,53. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi terhadap teknologi MPHP sangat mempengaruhi, yang berarti petani telah melaksanakan kegiatan usahatani cabai merah keriting dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak sesuai dengan anjuran dari PPL. Pendapatan usahatani cabai merah keriting termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata Rp. 23.098.369,89 /Ha.

Alasan-alasan yang mempengaruhi petani contoh dalam mengadopsi MPHP terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Sedangkan untuk faktor dominan yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi mulsa plastik hitam perak adalah keuntungan relatif.

**TINGKAT PELAKSANAAN SISTEM BUDIDAYA DAN PENDAPATAN
USAHATANI CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annum* L)
DENGAN MENGGUNAKAN MULSA PLASTIK HITAM
PERAK (MPHP) DI KELURAHAN SUKAMAJU
KOTA PALEMBANG**

Oleh

DWI WIDYA ANGGRAINI

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

pada

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

Skripsi

**TINGKAT PELAKSANAAN SISTEM BUDIDAYA DAN PENDAPATAN
USAHATANI CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annum* L)
DENGAN MENGGUNAKAN MULSA PLASTIK HITAM
PERAK (MPHP) DI KELURAHAN SUKAMAJU
KOTA PALEMBANG**

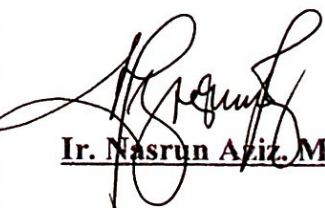
Oleh

**DWI WIDYA ANGGRAINI
05053103025**

**Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**


Pembimbing I

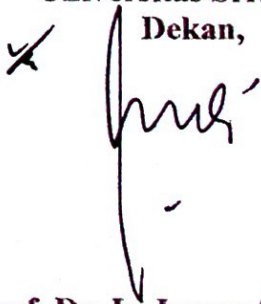
Indralaya, Oktober 2009


Ir. Nasrun Aziz, M.Si

**Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya
Dekan,**

Pembimbing II


Riswani, SP. M.Si


**Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M. S.
NIP. 19521028 197503 1 001**

Skripsi berjudul “Tingkat Pelaksanaan Sistem Budidaya dan Pendapatan Petani Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum* L) Dengan Menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak Di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang” oleh Dwi Widya Anggraini telah dipertahankan di depan Komisi Penguji pada tanggal 15 September 2009.

Komisi Penguji

1. Ir. Nasrun Aziz, M.Si

Ketua



2. Riswani, SP. M.Si

Sekretaris



3. Ir. Nukmal Hakim, M.Si

Anggota



4. Ir. Yulian Junaidi, M.Si

Anggota



Mengetahui,

Mengesahkan,

Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian

Ketua Program Studi
Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Dr. Ir. M. Yamin, M.P.

NIP. 19660903 199303 1 001



Ir. Nukmal Hakim, M.Si

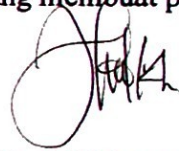
NIP. 19550101 198503 1 004

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam Skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, adalah hasil penelitian dan investigasi saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar kesarjanaan yang sama di tempat lain.

Inderalaya, Oktober 2009

Yang membuat pernyataan



Dwi Widya Anggraini

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 09 Januari 1988 di Palembang, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Orang tua bernama Drs. H. M.Ayub Zen. M.Si dan Hj. Asmarani, S.Sos. M.Si

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 1999 di SDN 272 Palembang, sekolah menengah pertama di selesaikan pada tahun 2002 di SMP Negeri 33 Palembang dan sekolah menengah umum tahun 2005 di SMU Negeri 11 Palembang. Sejak September 2005 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Penulis melaksanakan Praktik Lapangan pada tahun 2008 dengan judul “Teknik Perbanyak Tanaman Durian (*Durio zibethinus* Murr) secara Okulasi di Lahan Praktik Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Tingkat Pelaksanaan Sistem Budidaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum* L) Akibat Adopsi Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) Di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang ini merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Nasrun Azis, M.Si selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan selama penyelesaian skripsi ini. Ibu Riswani, SP. M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Bapak Ir. Nukmal Hakim, M.Si dan Ir. Yulian Junaidi, M.Si selaku dosen penguji yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam perbaikan skripsi sehingga menjadi lebih baik. Teman-teman di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian khususnya PKP'05.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

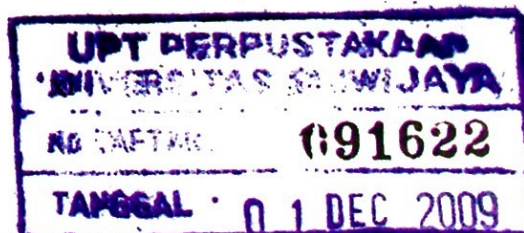
Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna, diterima dengan baik dan skripsi ini diridhai oleh Allah SWT sehingga bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Inderalaya, Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
II. KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Tanaman Cabai.....	10
2. Konsepsi Budidaya Tanaman Cabai.....	13
3. Konsepsi Mulsa.....	23
4. Konsepsi Teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak.....	25
5. Konsepsi Inovasi.....	28
6. Konsep Alasan-alasan yang Mempengaruhi Adopsi.....	32
7. Konsepsi Pendapatan.....	34
B. Model Pendekatan.....	37
C. Hipotesis.....	38
D. Batasan-batasan.....	38



	Halaman
III. METODE PENELITIAN.....	42
A. Tempat dan Waktu.....	42
B. Metode Penelitian	42
C. Metode Penarikan Contoh.....	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Metode Pengolahan Data	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Keadaan Umum Daerah	50
1. Letak dan Batas Wilayah Administrasi	50
2. Keadaan Geografi dan Topografi.....	50
3. Keadaan Penduduk.....	52
4. Mata Pencaharian.....	52
5. Sarana Perhubungan dan Komunikasi.....	53
6. Keadaan Sosial.....	54
B. Identitas Responden.....	55
C. Keadaan Umum Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelurahan Sukamaju.....	57
D. Tingkat Pelaksanaan Sistem Budidaya Petani Cabai Merah Keriting	57
1. Pengolahan Lahan.....	58
2. Persemaian.....	60
3. Penanaman.....	60
4. Perawatan.....	61

	Halaman
5. Panen.....	62
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengukuran faktor Adopsi petani cabai merah keriting terhadap penggunaan MPHP	63
1. Keuntungan Relatif.....	65
2. Kompatibilitas.....	65
2. Kompleksitas.....	66
3. Triabilitas.....	66
4. Observabilitas.....	67
F. Perbandingan Tingkat Pelaksanaan Sistem Budidaya Cabai Merah Keriting Sebelum dan Sesudah menggunakan MPHP	67
G. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan usahatani cabai merah keriting dengan menggunakan MPHP di Kelurahan Sukamaju.....	71
1. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting.....	71
a. Biaya Variabel.....	71
b. Biaya Tetap.....	72
2. Penerimaan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	73
3. Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	73
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Karakteristik beberapa varietas cabai	11
2. Kandungan gizi cabai merah per 100g bahan	13
3. Jenis dan dosis pupuk buatan untuk budidaya cabai	18
4. Nilai interval dan kriteria interval kelas untuk pengukuran tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani.....	46
5. Nilai interval dan kriteria interval kelas untuk pengukuran faktor adopsi petani.....	48
6. Penggunaan tanah di Kelurahan Sukamaju	51
7. Jumlah penduduk di Kelurahan Sukamaju menurut umur, 2009	52
8. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Sukamaju, 2009	53
9. Jenis sarana transportasi yang terdapat di Kelurahan Sukamaju, 2009	54
10. Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Sukamaju, 2009	54
11. Jumlah petani contoh di Kelurahan Sukamaju	55
12. Persentase luas lahan yang digarap petani contoh di Kelurahan Sukamaju.....	56
13. Rata-rata tingkat pendidikan petani contoh di Kelurahan Sukamaju	56
14. Skor rata-rata tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani cabai merah keriting	58
15. Skor rata-rata pengukuran faktor adopsi petani cabai merah keriting terhadap penggunaan mulsa plastik hitam perak.....	64
16. Perbandingan Tingkat Pelaksanaan Sistem Budidaya Cabai Sebelum Menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) dan Sesudah menggunakan MPHP	68

	Halaman
17. Biaya variabel yang dikeluarkan petani contoh dalam mengadopsi MPHP.....	71
18. Rata-rata biaya tetap usahatani cabai merah keriting dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak di Kelurahan Sukamaju.....	72
19. Rata-rata produksi, harga jual, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Sukamaju.....	73
20. Tingkat pendapatan usahatani cabai merah keriting dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan secara diagramatik.....	37
2. Pola tanam tumpang gilir yang dilakukan petani contoh di Kelurahan Sukamaju.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kecamatan Sako Kelurahan Sukamaju.....	79
2. Peta Wilayah Kelurahan Sukamaju	80
3. Identitas petani contoh di Kelurahan Sukamaju.....	81
4. Skor tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani cabai merah keriting ...	82
5. Skor rata-rata tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani cabai merah keriting	83
6. Skor tingkat adopsi petani cabai merah keriting terhadap penggunaan mulsa plastik hitam.....	84
7. Nilai penyusutan alat yang digunakan oleh petani contoh dalam mengadopsi MPHP	85
8. Biaya yang dikeluarkan petani contoh untuk membeli pupuk per luas garapan (lg)	86
9. Biaya yang dikeluarkan petani contoh untuk membeli pupuk per hektar (Ha)	87
10. Biaya yang dikeluarkan petani contoh untuk membeli pestisida per luas garapan (lg)	88
11. Biaya yang dikeluarkan petani contoh untuk membeli pestisida per hektar (Ha)	89
12. Sebaran tenaga kerja pada usahatani cabai merah keriting.....	90
13. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani cabai merah keriting per luas garapan (lg)	91
14. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani cabai merah keriting per hektar (Ha)	92
15. Biaya variabel yang dikeluarkan petani per luas garapan (lg)	93
16. Biaya variabel yang dikeluarkan petani per hektar (Ha)	94

	Halaman
17. Hasil produksi, harga jual dan penerimaan usahatani cabai merah keriting per luas garapan (lg)	95
18. Hasil produksi, harga jual dan penerimaan usahatani cabai merah keriting per hektar (Ha).....	96
19. Biaya yang dikeluarkan petani cabai merah keriting per luas garapan (lg)	97
20. Biaya yang dikeluarkan petani cabai merah keriting per hektar (Ha)	98
21. Pendapatan usahatani cabai merah keriting per luas garapan (lg)	99
22. Pendapatan usahatani cabai merah keriting per hektar (Ha).....	100
23. Pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Sukamaju	101
24. Lampiran kuisisioner.....	103

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan perekonomian di negara yang sedang berkembang umumnya sangat ditentukan oleh sektor pertanian sehingga titik berat pembangunan berada pada sektor pertanian. Pemerintah selalu melakukan upaya peningkatan produktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk (Suhardiyono, 1990).

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1994).

Memulai suatu perubahan terhadap kondisi yang dialami oleh petani pada saat ini diperlukan adanya suatu metode pengajaran yang bersifat khusus guna membangkitkan motivasi dan kemampuan petani untuk memperbaiki kondisi sosialnya serta meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa mereka mampu untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dalam berusaha tani untuk meningkatkan kesejahteraannya (Suhardiyono, 1990).

Peningkatan produksi pangan dan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan pertanian. Peningkatan produksi yang terus menerus hanya dapat dicapai melalui pertanian yang tangguh. Konsep pertanian yang tangguh adalah pertanian yang dinamis dan ulet serta mampu secara optimal memanfaatkan sumber daya alam, tenaga dan teknologi yang ada pada lingkungan

fisik dan sosial tempatnya berpijak sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Untuk peningkatan produksi dari sektor pertanian perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik, mengingat peran penting sektor pertanian dalam perekonomian bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat petani khususnya. Peningkatan produksi di sektor pertanian hanya dapat melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi maupun rehabilitasi pada tanaman pangan dan palawija juga tanaman sayuran (Arifin, 2005).

Sebagai salah satu jenis tanaman hortikultura, cabai merupakan salah satu komoditi tanaman sayuran buah semusim yang berbentuk perdu. Cabai tergolong sayuran buah yang multi guna dan multi fungsi yang dapat dibudidayakan di lahan dataran rendah ataupun di lahan dataran tinggi. Tanaman berbentuk perdu ini mempunyai daun bercelah menyisip, tersusun pada tangkai dan berwarna hijau. Buahnya dapat dipetik sampai beberapa kali, lebih dari satu tahun, bentuknya bulat memanjang yang pada ujungnya meruncing (Hendro, 1992).

Perkembangan kegiatan industri pengolahan cabai dalam bentuk pangan maupun non pangan menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Bahkan banyak yang sudah melakukan ekspor. Namun demikian, pada kenyataannya perkembangan industri cabai kurang diikuti dengan peningkatan kegiatan usahatani yang mengikuti perkembangan kebutuhan industri, baik jenis maupun jumlah produknya. Akibatnya perkembangan industri akan terbatas, khususnya usaha diversifikasi produk olahan cabai (Santika, 1995).

Tanaman cabai mengalami perkembangan dari masa ke masa, perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk,

kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Perkembangan penduduk antara lain menyebabkan peningkatan permintaan akan cabai. Selain permintaan oleh rumah tangga, permintaan terhadap cabai juga datang dari subsektor industri pengolahan bahan makanan.

Cabai merupakan salah satu komoditas yang sudah banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan penambahan penduduk. Meskipun kebutuhan terhadap cabai meningkat, tetapi produksi cabai di Indonesia masih rendah. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, peningkatan produksi perlu dilakukan melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi. Namun, yang harus diwaspadai komoditas yang secara hitung-hitungan mampu menghasilkan keuntungan besar ini mempunyai resiko yang besar pula. Karenanya diperlukan perencanaan dan penguasaan teknologi dalam budidaya (Prajnanta, 1998).

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang cukup penting dan banyak ditanam terutama di Pulau Jawa. Umumnya cabai digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan industri makanan (Santika, 1995).

Tanaman cabai sebenarnya merupakan tanaman yang cocok tumbuh di daerah dataran rendah sampai menengah. Namun, dewasa ini para produsen benih sudah mampu menghasilkan benih cabai yang bisa tumbuh di dataran rendah, dataran menengah, sampai dataran yang tinggi sekitar 2.500 meter di atas permukaan laut, tanah kaya akan bahan organik dengan pH 6-7, tekstur tanah remah (Wijoyo, 2009).

Pengembangan industri cabai harus memperhatikan dua sisi, yaitu peningkatan mutu dan nilai ekonomi sumber daya manusia, alternatif pertama yang dapat memenuhi kedua kebutuhan tersebut adalah pengembangan produk pangan tradisional, seperti sambal tradisional, bumbu dan cabai keriting giling. Komoditas pangan tersebut telah dikenal luas dan teknologinya sangat sederhana serta tidak memerlukan peralatan yang mahal. Alternatif kedua adalah meningkatkan nilai ekonomi cabai melalui pengolahan cabai menjadi produk antara maupun produk jadi. Hasil olahan cabai tersebut diorientasikan menjadi produk ekspor dan diusahakan dalam skala industri menengah sampai besar (Santika, 1995).

Harga komoditas cabai umumnya dan hortikultura khususnya, tergolong cukup menarik untuk diamati. Harga ini masih tetap menjadi beban resiko terbesar yang ditanggung petani. Ini disebabkan harga yang diterima petani harus mengikuti kenaikan harga pupuk misalnya. Namun kenyataan yang diterima petani tidaklah demikian, petani selalu menerima harga yang sangat berfluktuatif, sedangkan harga pupuk dapat dipastikan selalu naik secara mantap (Setiadi, 2004).

Meskipun fluktuasi harganya sangat tajam, tetapi orang masih tetap tertarik untuk beragrobisnis cabai. Suatu rangsangan bagi petani adalah cabai dapat dijual dalam bentuk kering. Saat jumlah cabai di pasaran melebihi permintaan harga akan jatuh sehingga alternatif tersebut diharapkan harga cabai dapat stabil (Prajnanta, 2001).

Ada dua hal yang dapat dilakukan untuk mengejar produksi pertanian yang tinggi, yaitu penggunaan benih atau bibit unggul (faktor genetik) dan perbaikan atau manipulasi lingkungan tumbuh tanaman (faktor lingkungan). Salah satu upaya manipulasi lingkungan tumbuh yang saat ini mulai digalakkan ialah penggunaan mulsa pada lahan pertanian dengan bahan atau material tertentu. Metode penggunaan mulsa dapat dikatakan sebagai metode hasil penemuan petani. Dengan pemahaman seadanya dari petani bahwa segala sesuatu akan awet bila tertutupi maka petani mulai mencoba-coba mengawetkan lahan pertaniannya dengan cara menutupkan bahan-bahan sisa atau limbah hasil panen seperti dedaunan, batang-batang jagung, atau jerami padi (Umboh, 2000).

Salah satu teknologi budidaya cabai merah adalah teknologi mulsa plastik. Mulsa diartikan sebagai bahan atau material yang sengaja dihamparkan dipermukaan tanah atau lahan pertanian. Mulsa plastik hitam perak terdiri dari dua warna, yaitu warna hitam dan sisi lain berwarna perak. Mulsa dipasang dengan posisi warna hitam menghadap tanah, sedangkan warna perak menghadap ke luar. Warna hitam memberikan kondisi yang lebih gelap terhadap media sehingga memungkinkan pertumbuhan perakaran tanaman menjadi lebih baik. Warna perak dimaksudkan agar pemantulan radiasi matahari dipertinggi. Tingginya pemantulan radiasi matahari memiliki efek yakni memperkecil panas yang mengalir ke tanah sehingga suhu tanah dapat diturunkan, selain itu proses fotosintesis dapat ditingkatkan (Prajnanta, 1998).

Kegiatan-kegiatan dalam proses budidaya yang cukup menyita waktu, tenaga, dan biaya antara lain pemupukan, penyiraman dan penyiangan.

Pemupukan menyita waktu karena biasanya harus 2-3 kali perlakuan dalam satu musim tanam. Namun, dengan penggunaan mulsa dapat memperkecil perlakuan pemupukan karena hanya dilakukan sekali saja, yaitu saat sebelum tanam. Demikian juga dengan penyiraman perlakuannya hanya dilakukan sekali saja. Selain itu, kegiatan penyiangan pada lahan yang diberi mulsa tidak perlu dilakukan pada keseluruhan lahan, melainkan hanya pada lubang tanam atau disekitar lubang tanam (Wijoyo, 2009).

Sejalan dengan berkembangnya teknologi dibidang pertanian maka jenis bahan mulsa yang dapat digunakan menjadi semakin beragam. Bukan hanya dari bahan alam, tetapi saat ini bahan mulsa sudah ada yang sintetis seperti plastik polietilen. Berdasarkan sumber bahan dan cara pembuatannya, bahan mulsa pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu mulsa organik, mulsa anorganik, dan mulsa kimia-sintetik (Prajnanta, 1998).

Mulsa organik meliputi semua bahan sisa pertanian yang secara ekonomis kurang bermanfaat seperti jerami padi, batang jagung, batang kacang tanah, batang kedelai, daun pisang, pelepah batang pisang, daun tebu, alang-alang dan serbuk gergaji. Mulsa anorganik meliputi semua bahan bantuan dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti batu kerikil, batu koral, pasir kasar, batu bata, dan batu gravel. Untuk tanaman semusim, barang mulsa ini jarang digunakan. Bahan mulsa yang digunakan untuk tanaman hias dalam pot (Umboh, 2000).

Mulsa kimia sintetis meliputi bahan-bahan plastik dan bahan-bahan kimia lainnya. Bahan-bahan plastik berbentuk lembaran dengan daya tembus sinar matahari yang beragam. Bahan plastik yang saat ini paling sering digunakan

sebagai bahan mulsa adalah plastik transparan, plastik hitam, plastik perak, dan plastik hitam perak (MPHP). Penggunaan bahan mulsa tersebut tergantung efek penggunaan mulsa yang diharapkan. Sementara bahan kimia yang dapat dikategorikan sebagai mulsa biasanya berbentuk emulsi dan diaplikasikan sebagai pelembab tanah. Bahan tersebut antara lain bitumin, krilium, aspal, glioksal MW, anionik, dan lateks cair (Umboh, 2000).

Menurut Redaksi Agromedia (2007), tanaman cabai yang dalam budidayanya menggunakan mulsa plastik hitam perak dapat menghasilkan produksi 20-40 ton/ha, sedangkan yang tidak menggunakan mulsa plastik hitam perak produksinya kurang dari setengah jumlah produksi cabai yang menggunakan mulsa plastik hitam perak. Pendapatan petani juga lebih meningkat.

Dilihat dari hasil produksinya tanaman cabai merah di Kota Palembang masih rendah. Salah satu daerah yang mengusahakan budidaya tanaman cabai merah terdapat di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sako. Jika dilihat dari rendahnya produksi cabai merah di Kota Palembang ini maka perlu dilakukan perbaikan melalui teknologi yang tepat. Salah satu yang dapat menunjang peningkatan produksi yaitu penggunaan mulsa plastik hitam perak.

Tujuan utama dari penggunaan mulsa adalah untuk melindungi tanah dari pengaruh kekeringan dan memelihara kandungan bahan organik tanah. Bahan-bahan mulsa meliputi semua bahan yang tak hidup yang digunakan sebagai bahan memperlakukan tanah untuk tujuan memperoleh keuntungan dengan memaparkannya di permukaan tanah.

Dengan penggunaan mulsa plastik hitam perak diharapkan produksi tanaman cabai akan meningkat dan pendapatan petani pun akan ikut meningkat. Disamping itu, dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak berarti turut pula menekan pembiayaan tenaga kerja.

Dalam menjalankan usahataniya petani cabai di Kelurahan Sukamaju ini masih sering mengalami kesulitan untuk dapat memberantas kutu daun aphids, thrips, tungau dan ulat daun pada musim kemarau, maupun cendawan yang terdapat di balik daun pada musim hujan, serta menekan pertumbuhan gulma. Mulsa Plastik Hitam Perak ini baru diadopsi oleh petani pada pertengahan tahun 2005. Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pelaksanaan sistem budidaya dan pendapatan usahatani cabai merah keriting (*capsicum annuum* L) akibat adopsi Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani cabai merah keriting di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang setelah menggunakan MPHP.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani cabai merah keriting mengadopsi mulsa plastik hitam perak.

3. Berapa besar tingkat pendapatan petani cabai merah keriting setelah menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang.

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi tingkat pelaksanaan sistem budidaya petani cabai merah keriting di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang setelah menggunakan MPHP.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi petani cabai merah keriting mengadopsi mulsa plastik hitam perak.
3. Mengukur tingkat pendapatan petani cabai merah keriting setelah menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak di Kelurahan Sukamaju Kota Palembang.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam usaha pengembangan usahatani cabai, dan sebagai tambahan informasi untuk instansi-instansi terkait sehingga diharapkan dapat membantu petani cabai dalam menghadapi permasalahan usahatani cabai khususnya petani cabai yang menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2005. Pembangunan Pertanian. Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia : Jakarta.
- Hendro, S. H. 1992. Budidaya Cabai Merah. Penerbit Sinar Baru, Bandung.
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Levis, R. L. 1996. Komunikasi Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Prajnanta, F. 2001. Agribisnis Cabai Hibrida. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prajnanta, F. 1998. Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai . Penebar Swadaya, Jakarta.
- Redaksi Agromedia. 2007. Budidaya Cabai Hibrida. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Santika, A. 1995. Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiadi. 2004. Jenis & Budidaya Cabai Rawit. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sjarkowi, F & M. Sufri. 2002. Manajemen Agribisnis. Universitas Sriwijaya, Indralaya (tidak di publikasikan).
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1990. Petunjuk Penyuluh bagi Penyuluh Pertanian. Erlangga, Jakarta.
- Tarigan dan W. Wiryanta. 2003. Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Tim Bina Karya Tani. 2008. Pedoman Bertanam Cabai. Yrama Widya, Bandung.
- Umboh, A.H. 2000. Petunjuk Penggunaan Mulsa. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wijoyo, P. M. 2009. Taktik Jitu Menanam Cabai di Musim Hujan. Bee Media Indonesia, Jakarta.